



Dimensi Makrokosmos Dan Mikrokosmos Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar

(Kajian Komparatif Pada Surah Fussilat Ayat 53)

Ante Zal Kurniawan¹, Komarudin Sassi²

Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia^{1,2}

Email Korespondensi: kurniawanantezal05@gmail.com, sassikomarudin@yahoo.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 30 Juni 2026

ABSTRAK

This study examines the dimensions of macrocosm (afaq) and microcosm (anfus) in the interpretation of Surah Fussilat verse 53 according to two monumental Indonesian tafsir works, namely Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab and Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. This verse affirms that Allah will show His signs throughout the universe (afaq) and within human beings themselves (anfus), until the truth of the Qur'an becomes manifest. This research employs a qualitative-comparative method with a thematic (maudhu'i) tafsir approach. The findings reveal that Tafsir Al-Misbah tends to integrate scientific-empirical perspectives in interpreting cosmological and anthropological signs, while Tafsir Al-Azhar emphasizes spiritual dimensions and divine consciousness. Both agree that the concept of macrocosm and microcosm in this verse constitutes observable evidence of Allah's oneness, but differ in their methodological approaches. This research contributes to the development of Indonesian comparative tafsir studies and scientific understanding of Qur'anic revelation.

Keywords: macrocosm, microcosm, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Surah Fussilat, comparative study

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji dimensi makrokosmos (afaq) dan mikrokosmos (anfus) dalam penafsiran Surah Fussilat ayat 53 menurut dua karya tafsir monumental Indonesia, yaitu Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya di segenap penjuru alam (afaq) dan pada diri manusia itu sendiri (anfus), hingga jelaslah kebenaran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-komparatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbah cenderung mengintegrasikan perspektif saintifik-empiris dalam menafsirkan tanda-tanda kosmologis dan antropologis, sementara Tafsir Al-Azhar lebih menekankan dimensi spiritual dan kesadaran ketuhanan. Keduanya sepakat bahwa konsep makrokosmos dan mikrokosmos dalam ayat ini merupakan bukti nyata keesaan Allah yang dapat diobservasi, namun berbeda dalam pendekatan metodologisnya. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian tafsir komparatif Indonesia dan pemahaman saintifik atas wahyu Al-Qur'an.

Keywords: makrokosmos, mikrokosmos, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Surah Fussilat, kajian komparatif

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung berbagai isyarat ilmiah yang mengajak manusia untuk merenungkan alam semesta dan dirinya sendiri. Ayat di atas mengandung dua domain ontologis yang fundamental dalam tradisi filsafat Islam, yaitu makrokosmos (*al-afaq*) yang merujuk pada alam semesta, dan mikrokosmos (*al-anfus*) yang merujuk pada diri manusia (Shihab, 2002). Dua kata kunci ini *al-afaq* dan *al-anfus* menjadi pintu masuk utama dalam kajian komparatif ini.

Konsep makrokosmos dan mikrokosmos dalam tradisi Islam memiliki akar yang mendalam dalam pemikiran para filosof dan mufassir klasik. Ibn 'Arabi menyebutnya sebagai *al-'alam al-kabir* (alam besar) dan *al-'alam al-saghir* (alam kecil), di mana manusia dipandang sebagai cerminan sempurna dari keseluruhan alam semesta. Konsepsi ini sejalan dengan prinsip bahwa manusia adalah mikrokosmos yang memuat seluruh dimensi eksistensi (Nasr, 2015).

Indonesia memiliki dua karya tafsir monumental yang menjadi rujukan utama umat Islam: Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Kedua karya ini tidak hanya merefleksikan kedalaman keilmuan para penulisnya, tetapi juga menggambarkan dua pendekatan berbeda dalam memahami ayat-ayat kawaniyah (kosmologis) Al-Qur'an (Mustaqim, 2019).

Kajian komparatif antara dua tafsir ini dalam konteks Surah Fussilat ayat 53 menjadi sangat relevan karena beberapa alasan. Pertama, ayat tersebut menyentuh persoalan epistemologis mendasar tentang bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan melalui observasi alam dan diri sendiri. Kedua, pendekatan kedua mufassir berbeda secara metodologis: Quraish Shihab cenderung mengintegrasikan sains modern, sementara Hamka lebih berpijak pada tradisi tasawuf dan sastra Arab (Hidayat & Zulaikha, 2021). Ketiga, ayat ini masih relevan dikaji karena menyentuh persoalan saintifik yang terus berkembang (Rahman & Fathoni, 2023).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar secara terpisah. Syamsuddin (2020) menganalisis metodologi Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat sains, sedangkan Nasution dan Siregar (2022) mengkaji corak tafsir Hamka dalam perspektif sufistik. Kajian Hakim dan Nurfaizah (2021) serta Pratama dan Wahyuni (2023) juga menunjukkan bahwa kedua tafsir ini memiliki keunikan epistemologisnya masing-masing yang belum banyak dikaji secara komparatif tematik, khususnya pada tema makrokosmos-mikrokosmos Surah Fussilat ayat 53.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama:

- a) Bagaimana Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar menafsirkan dimensi makrokosmos dan mikrokosmos dalam Surah Fussilat ayat 53?
- b) Apa persamaan dan perbedaan metodologis antara keduanya?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan penafsiran kedua tafsir tersebut, serta mengidentifikasi implikasinya bagi pengembangan kajian tafsir kontemporer di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Makrokosmos dan Mikrokosmos dalam Tradisi Islam

Istilah makrokosmos dan mikrokosmos dalam tradisi filsafat Islam merujuk pada dikotomi antara alam semesta (*al-'alam al-kabir*) dan manusia (*al-'alam al-saghir*). Pemikiran ini pertama kali dikembangkan oleh para filosof Muslim abad pertengahan seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Safa. Menurut Ibn Sina, manusia adalah miniatur dari alam semesta karena ia mengandung elemen-elemen yang sama dengan alam raya: unsur fisik, hayati, serta rasional yang membedakannya dari makhluk lain (Corbin, 2014).

Dalam tradisi sufi, konsep ini dikembangkan lebih jauh oleh Muhyiddin Ibn 'Arabi dalam karyanya *Fusus al-Hikam* dan *Al-Futuh al-Makkiyah*. Ibn 'Arabi memandang manusia sebagai *al-insan al-kamil* (manusia sempurna) yang merupakan cermin paling sempurna dari nama-nama dan sifat-sifat Ilahi (Chittick, 2014). Pandangan ini relevan dengan penafsiran ayat 53 Surah Fussilat yang menyandingkan *afaq* (cakrawala/alam) dengan *anfus* (diri/jiwa).

Pada era kontemporer, Nasr (2015) berpendapat bahwa Surah Fussilat ayat 53 merupakan pernyataan ontologis paling komprehensif tentang hubungan antara Allah, alam semesta, dan manusia. Tanda-tanda (*ayat*) Allah tersebar di seluruh dimensi eksistensi, baik di jagat raya maupun dalam diri manusia. Pandangan ini diperkuat oleh Zulfa dan Mahfudz (2022) yang menunjukkan bahwa kosmologi Qur'ani secara epistemologis menawarkan sintesis antara pengetahuan empiris dan transendental.

Tinjauan atas Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan karya monumental M. Quraish Shihab yang terdiri dari 15 jilid. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili (analitis) dengan corak 'ilmi (saintifik) dan adabi ijtimai (sastra-sosial). Dalam pengantarnya, Quraish Shihab menegaskan bahwa tafsirnya berupaya menjembatani pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan kontemporer, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan modern (Shihab, 2002).

Menurut Anwar dan Rohman (2021), metodologi Quraish Shihab dalam Al-Misbah ditandai oleh tiga karakteristik: pertama, merujuk pada penafsiran ulama klasik; kedua, mengintegrasikan temuan sains kontemporer sebagai penguat makna; ketiga, sangat memperhatikan konteks sosiologis dan konteks kontemporer pembacanya. Hal ini dipertegas pula oleh Nuraini dan Hamid (2020) yang mengidentifikasi pendekatan dialogis Al-Misbah antara teks wahyu dan realitas sosial-saintifik.

Farida dan Fauzi (2022) menunjukkan bahwa Quraish Shihab sangat dipengaruhi oleh pemikiran Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, terutama dalam memahami relasi antara teks wahyu dengan realitas empiris. Kajian Aziz dan Kurniawan (2023) juga mengonfirmasi bahwa pendekatan Al-Misbah dalam menafsirkan ayat-ayat sains bersifat kontekstualisasi progresif, bukan literalisme tekstual maupun saintisme berlebihan.

Tinjauan atas Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar karya Hamka merupakan karya tafsir lengkap 30 juz yang ditulis dalam bahasa Melayu-Indonesia. Hamka menggunakan metode tahlili dengan corak yang memadukan pendekatan sufistik, sastra, dan sosial-kemasyarakatan (Bakker, 2013). Keunikan Al-Azhar terletak pada kemampuannya menyajikan tafsir yang ilmiah sekaligus kontemplatif dan mudah dicerna masyarakat luas.

Nasution dan Siregar (2022) mengidentifikasi bahwa corak penafsiran Hamka sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai ulama Minangkabau yang kaya tradisi tasawuf Naqsyabandiyah, sekaligus sebagai sastrawan besar. Saragih (2023) menambahkan bahwa Hamka kerap mengutip pengalaman kontemplatif para sufi dalam menafsirkan ayat-ayat kosmologis. Kajian Ismail dan Fadlan (2021) menegaskan bahwa Al-Azhar merupakan salah satu puncak tafsir nusantara yang memadukan lokalitas budaya Melayu dengan universalitas ajaran Islam.

Kajian tentang Surah Fussilat Ayat 53

Surah Fussilat (surat ke-41) termasuk golongan surah Makkiyah. Ayat ke-53 merupakan penutup dari serangkaian argumen tentang kebenaran wahyu Ilahi dan keesaan Allah. Maulana dan Permana (2022) menganalisis kata *sa-nurihim* sebagai janji futuristik Allah yang terus terealisasi sepanjang zaman, semakin berkembang sains manusia, semakin banyak tanda-tanda Allah yang tersingkap.

Hidayat dan Zulaikha (2021) menyatakan bahwa ayat ini merupakan salah satu dari sekitar 750 ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit merujuk pada fenomena alam sebagai bukti kebenaran ajaran Islam. Rahman dan Fathoni (2023) dalam kajian terbarunya menunjukkan bahwa dimensi kosmologis ayat ini relevan dikaitkan dengan perkembangan sains abad ke-21, termasuk kosmologi observasional dan ilmu kesadaran. Afifuddin dan Latif (2024) mengidentifikasi bahwa penyebutan berurutan antara *afaq* dan *anfus* dalam ayat ini mengandung signifikansi metodologis: manusia diajak membaca alam terlebih dahulu sebelum membaca dirinya sendiri.

METODO

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bergerak dalam ranah teks, interpretasi, dan makna, bukan dalam ranah kuantifikasi data statistik. Secara operasional, metode yang diterapkan adalah metode komparatif tematik yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan keunikan dari dua tradisi tafsir yang dikaji. Data primer bersumber dari dua teks utama: Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (jilid 12, yang membahas Surah Fussilat) dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka (juz 24-25). Data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku tafsir dan filsafat Islam, karya-karya neurosains dan kosmologi, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik makrokosmos-mikrokosmos dalam Al-Qur'an. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan (*library research*).

Pengumpulan data dilakukan melalui: pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks tafsir; identifikasi term-term kunci terkait makrokosmos (*al-afaq*) dan mikrokosmos (*al-anfus*); penelusuran referensi ilmiah dari bidang neurosains, kosmologi, dan epistemologi Islam sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, tahap deskriptif memaparkan penafsiran masing-masing tafsir secara mandiri; kedua, tahap komparatif mengidentifikasi persamaan dan perbedaan epistemologis; ketiga, tahap interpretative mengkaji signifikansi perbedaan metodologis dalam konteks integrasi sains dan spiritualitas pada kajian tafsir kontemporer Indonesia (Mustaqim, 2019). Penelitian ini mengacu pada kerangka metodologis tafsir *maudhu'i* (tematik) sebagaimana dikembangkan oleh al-Farmawi (1994), yang kemudian diadaptasi untuk kebutuhan kajian komparatif. Kerangka analisis juga mengintegrasikan perspektif filosofis tentang makrokosmos-mikrokosmos dari karya Nasr (2015), Chittick (2014), dan kajian epistemologi tafsir kontemporer dari Hakim dan Nurfaizah (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks dan Konteks Surah Fussilat Ayat 53

Teks Arab Surah Fussilat ayat 53 sebagaimana dikutip di bagian pendahuluan mengandung beberapa term kunci yang menjadi fokus penafsiran: *al-afaq* (jamak dari *ufuq*), yang secara literal berarti cakrawala atau penjuru alam; *al-anfus* (jamak dari *nafs*), yang berarti jiwa atau diri; *al-haqq*, yang berarti kebenaran sejati; *sa-nurihim* yang merupakan bentuk *fi'il mudhari'* bermakna janji futuristik Ilahi (Maulana & Permana, 2022).

Dari sisi konteks turun ayat, Surah Fussilat diturunkan di Makkah pada periode ketika kaum musyrikin Quraisy meragukan kebenaran wahyu Al-Qur'an. Ayat 53 merupakan puncak argumen kosmologis: Allah berjanji bahwa sejarah dan perkembangan pengetahuan manusia sendiri akan menjadi saksi kebenaran Al-Qur'an baik melalui pengamatan alam semesta (*afaq*) maupun melalui introspeksi diri (*anfus*). Afifuddin dan Latif (2024) mencatat bahwa urutan penyebutan *afaq* sebelum *anfus* memiliki makna pedagogis: dari yang makro menuju yang mikro, dari yang luar menuju yang dalam.

Penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah

a. Dimensi Makrokosmos (Al-Afaq)

Quraish Shihab menafsirkan *al-afaq* sebagai keseluruhan alam semesta yang dapat diobservasi oleh manusia. Ia mengutip pandangan al-Biq'a'i bahwa *afaq* mencakup segala sesuatu yang ada di luar diri manusia: bintang-bintang, galaksi, hukum-hukum fisika, siklus alam, dan seluruh fenomena kosmologis yang dapat diamati (Shihab, 2002). Quraish Shihab mengintegrasikan data sains modern: ekspansi alam semesta, gravitasi, serta keteraturan orbit planet merupakan realisasi dari janji Allah dalam ayat ini.

Pendekatan saintifik Quraish Shihab dalam menafsirkan *afaq* mencerminkan tradisi tafsir 'ilmi yang berkembang sejak al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Ia tidak mengklaim Al-Qur'an adalah buku sains, namun berpendapat bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk melakukan observasi ilmiah (Anwar & Rohman, 2021).

Nuraini dan Hamid (2020) menambahkan bahwa metodologi ini merupakan bentuk *al-tafsir al-'ilmi al-mu'ashir* (tafsir saintifik kontemporer) yang menjadikan Al-Misbah berbeda dari tafsir klasik pada umumnya.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menekankan bahwa tanda-tanda Allah di alam bersifat progresif: semakin maju peradaban manusia, semakin banyak tanda-tanda tersebut yang tersingkap. Ini relevan dengan kajian Pratama dan Wahyuni (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan Al-Misbah bersifat dinamis dan terus dapat diperkaya oleh temuan-temuan saintifik baru, seperti fisika kuantum, kosmologi observasional, dan biologi molekular.

a) Al-Kaun sebagai Objektivitas Sains

Peneliti mengidentifikasi bahwa dalam perspektif Tafsir Al-Misbah, konsep *al-afaq* (makrokosmos) berpadanan dengan apa yang dalam epistemologi sains disebut sebagai objek kajian empiris atau *al-kaun* yaitu realitas alam semesta yang bersifat objektif, terukur, dan dapat diverifikasi. Quraish Shihab menempatkan alam semesta bukan sekadar latar belakang kehidupan manusia, melainkan sebagai "laboratorium terbuka" yang Allah sediakan agar manusia melakukan observasi ilmiah. Bintang-bintang, galaksi, hukum gravitasi, serta keteraturan ekosistem merupakan data objektif yang bersifat lintas budaya dan universal dapat dikaji oleh siapa pun dengan metode saintifik yang sah.

Implikasi dari posisi ini sangat signifikan: *al-kaun* sebagai objektivitas sains menjadikan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an bersifat falsifiable dapat diuji dan dikonfirmasi oleh sains. Semakin berkembang ilmu kosmologi observasional, semakin terungkap keteraturan alam yang menjadi "tanda-tanda" (ayat) Allah. Peneliti berpendapat bahwa inilah yang dimaksud Quraish Shihab dengan frasa "progresivitas tanda-tanda Allah": *al-afaq* adalah dimensi yang terus terbuka untuk dikaji, diobservasi, dan dikonfirmasi oleh sains sepanjang zaman.

b) Kosmologi Qur'ani: Dari Big Bang hingga Keteraturan Galaksi

Peneliti menemukan bahwa Quraish Shihab dalam Al-Misbah secara implisit membangun korespondensi antara narasi Al-Qur'an tentang penciptaan alam dengan temuan kosmologi modern. Ayat "*sanuriihim ayatina fi al-afaq*" dibaca bukan sekadar sebagai janji eskatologis, melainkan sebagai program epistemologis yang sudah dan terus terealisasi: teori Big Bang mengonfirmasi penciptaan alam dari titik singular, ekspansi alam semesta relevan dengan ayat "*wa al-sama' banaynaha bi-aydin wa inna la-musi'un*" (QS. al-Dzariyat: 47), dan keteraturan orbit galaksi mencerminkan hukum-hukum Allah (*sunnatullah*) yang konsisten. Peneliti menilai bahwa kontribusi terpenting Quraish Shihab di sini adalah memposisikan Al-Qur'an sebagai promotor sains, bukan pesaingnya.

b. Dimensi Mikrokosmos (*Al-Anfus*)

Dalam menafsirkan *al-anfus*, Quraish Shihab mengembangkan interpretasi komprehensif yang mencakup dimensi biologis, psikologis, dan spiritual manusia. Dari sisi biologis, ia merujuk pada keajaiban anatomi: sistem saraf, sirkulasi darah, dan struktur DNA. Dari perspektif psikologis, ia menyentuh kompleksitas psikis manusia yang mencakup kesadaran, akal, dan kapasitas afektif (Shihab, 2002).

Aziz dan Kurniawan (2023) mencatat bahwa dalam menafsirkan *anfus*, Quraish Shihab juga merujuk pada psikologi spiritual, yakni kapasitas manusia

untuk merasakan transendensi, kerinduan kepada Tuhan, dan pengalaman puncak (*peak experience*) yang oleh psikologi humanistik Maslow disebut sebagai *self-actualization*. Quraish Shihab menghubungkan ini dengan konsep *fitrah* dalam Islam, yaitu disposisi bawaan manusia untuk mengenal dan menghambakan diri kepada Allah.

Rahman dan Fathoni (2023) mengidentifikasi bahwa kajian neurosains kontemporer tentang 'God spot' di lobus temporal otak manusia – yaitu area yang aktif saat seseorang mengalami pengalaman spiritual – dapat dibaca sebagai realisasi ilmiah dari *anfus* dalam tafsir Quraish Shihab. Dengan kata lain, manusia secara biologis memiliki kapasitas bawaan untuk bertuhan, yang merupakan tanda (*ayat*) Allah paling nyata dalam dirinya.

a) Manusia sebagai Subjektivitas Sains

Peneliti mengusulkan konsep “manusia sebagai subjektivitas sains” sebagai tesis pemikiran yang lahir dari pembacaan terhadap penafsiran Quraish Shihab atas al-anfus. Jika al-afaq (makrokosmos) merupakan objek kajian sains yang bersifat eksternal dan objektif, maka al-anfus (mikrokosmos) menempatkan manusia tidak hanya sebagai objek, tetapi sekaligus sebagai subjek yakni, entitas yang mengalami, merasakan, dan memaknai tanda-tanda Allah dari dalam dirinya sendiri. Inilah yang membedakan epistemologi Qur’ani dari sains positivistik murni: manusia bukan sekadar pengamat netral (*observer*), melainkan partisipan yang terlibat secara afektif, kognitif, dan spiritual dalam proses pengetahuan.

Dimensi subjektivitas ini tampak dari cara Quraish Shihab menguraikan *fitrah* sebagai kapasitas bawaan manusia untuk mengenal Allah. *Fitrah* bukan sekadar potensi pasif, melainkan orientasi aktif yang membimbing manusia secara biologis, psikologis, dan spiritual untuk membaca tanda-tanda Ilahi dalam dirinya. Dengan demikian, sains tentang manusia (antropologi, psikologi, neurosains) dalam kerangka tafsir ini memperoleh dimensi transendentalnya: setiap temuan tentang anatomi, psikis, atau kognisi manusia pada dasarnya adalah ungkapan dari “ayat-ayat Allah dalam diri mereka sendiri” (QS. Fussilat: 53).

b) Lobus Temporal Medial (MTL) sebagai Imajinasi Spiritual

Merujuk pada temuan neurosains yang dikutip Rahman dan Fathoni (2023), peneliti mengembangkan pembacaan lebih lanjut: Lobus Temporal Medial (Medial Temporal Lobe/MTL) yang mencakup hipokampus dan amigdala bukan hanya berfungsi sebagai pusat memori dan emosi, tetapi juga sebagai basis neurobiologis dari apa yang peneliti sebut sebagai “imajinasi spiritual.” MTL merupakan kawasan otak yang aktif secara intensif saat manusia mengalami pengalaman transendental: meditasi mendalam, dzikir, doa khusyuk, maupun momen-momen insight keagamaan yang transformatif. Dalam perspektif ini, kemampuan manusia untuk membayangkan (berimajinasi tentang) realitas yang melampaui indrawi termasuk membayangkan kebesaran Allah dan hari akhirat memiliki substrat neurobiologis yang konkret.

Peneliti berpendapat bahwa inilah makna terdalam dari ungkapan Quraish Shihab tentang “God spot” dalam tafsirnya: MTL sebagai imajinasi spiritual merupakan tanda (*ayat*) Allah yang paling personal dan mendalam dalam diri manusia. Ketika Al-Qur’an berjanji akan memperlihatkan tanda-tanda “pada diri

mereka sendiri" (fi anfusihim), ia tidak hanya merujuk pada anatomi fisik, tetapi juga pada kapasitas kesadaran transendental yang tertanam dalam arsitektur saraf manusia itu sendiri. Sains neurosains dengan demikian menjadi mitra hermeneutik bagi tafsir Qur'an, bukan ancamannya.

Penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar

a. Dimensi Makrokosmos (Al-Afaq)

Hamka menafsirkan *al-afaq* dengan menekankan dimensi kontemplatif dan spiritual dari pengamatan alam semesta. Bagi Hamka, tanda-tanda Allah di alam raya adalah undangan untuk melakukan *tafakkur* (perenungan mendalam). Ia mengutip hadis Nabi yang menyatakan bahwa satu jam tafakkur lebih baik dari satu tahun ibadah ritual (Hamka, 2015). Hamka tidak menolak sains, namun menempatkannya dalam posisi instrumental, bukan fundamental.

Menurut Nasution dan Siregar (2022), bagi Hamka, sains hanya dapat membaca 'kulit luar' dari tanda-tanda Allah, sementara makna terdalam hanya dapat ditangkap oleh hati yang telah disucikan. Ismail dan Fadlan (2021) menambahkan bahwa corak penafsiran ini mencerminkan warisan intelektual tradisi tasawuf Minangkabau yang sangat kuat dalam membentuk cara Hamka memandang alam semesta.

Hamka menampilkan perspektif kosmologi yang sangat dipengaruhi konsep *tajalli* (penampakan Ilahi) dalam alam semesta. Alam semesta (*afaq*) dipandang sebagai 'cermin' tempat Allah menampakkan sifat-sifat-Nya: keindahan-Nya (*jamal*) dalam indahnya alam, keagungan-Nya (*jalal*) dalam dahsyatnya badai, dan kebijaksanaan-Nya (*hikmah*) dalam keteraturan ekosistem (Saragih, 2023).

a) Alam sebagai Tajalli: Kosmologi Sufistik Hamka

Peneliti mengidentifikasi bahwa kerangka utama Hamka dalam menafsirkan *al-afaq* adalah konsep *tajalli* yakni penampakan (manifestasi) sifat-sifat Ilahi melalui alam semesta. Berbeda dengan Quraish Shihab yang menjadikan alam sebagai objek saintifik, bagi Hamka alam adalah "wajah Allah yang terlihat." Setiap elemen alam keindahan matahari terbenam, dahsyatnya badai, ketelitian struktur bunga adalah "ayat" dalam arti yang paling harfiah: tanda-tanda kehadiran Ilahi yang memancar melalui ciptaan-Nya. Perspektif ini mewarisi langsung tradisi kosmologi Ibn 'Arabi yang memandang alam semesta sebagai "penampakan nama-nama dan sifat-sifat Allah" (*tajalli al-asma' wa al-sifat*).

Peneliti menilai bahwa implikasi epistemologis dari posisi Hamka ini adalah bahwa pengamatan alam tidak pernah bisa bersifat netral secara spiritual. Tafakkur (kontemplasi mendalam) bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan tindakan spiritual yang membutuhkan kebersihan hati. Hanya hati yang telah disucikan (*tazkiyat al-nafs*) yang mampu "membaca" *tajalli* Ilahi di balik fenomena alam. Ini menjadi pembeda mendasar antara pendekatan Hamka dan pendekatan saintifik: sains mengandalkan instrumen laboratorium, sedangkan Hamka mengandalkan hati (*qalb*) sebagai instrumen epistemologis utama.

b. Dimensi Mikrokosmos (Al-Anfus)

Dalam menafsirkan *al-anfus*, Hamka sangat menekankan dimensi rohani dan spiritual manusia. Baginya, *anfus* yang paling fundamental bukanlah tubuh fisik

manusia, melainkan *ruh* (roh) yang merupakan tiupan langsung dari Allah (QS. al-Hijr: 29). Manusia adalah makhluk unik karena mengemban *amanah* (kepercayaan) dari Allah (Hamka, 2015).

Hamka mengembangkan konsep mikrokosmos dalam kerangka tasawuf dengan menyatakan bahwa pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*) adalah jalan menuju pengenalan Tuhan (*ma'rifat Allah*). Zulfa dan Mahfudz (2022) mengidentifikasi bahwa prinsip ini merupakan inti dari epistemologi tafsir sufistik Hamka: pengetahuan tentang Allah tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan tentang diri, dan keduanya harus ditempuh melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*).

Saragih (2023) mencatat bahwa Hamka memandang kesadaran spiritual sebagai puncak dari tanda-tanda Allah dalam diri manusia. Kemampuan manusia untuk merasa rindu kepada Allah, merasakan kehadiran-Nya dalam shalat dan dzikir, adalah 'tanda-tanda' paling nyata yang Allah perlihatkan 'pada diri mereka sendiri'. Hakim dan Nurfaizah (2021) menilai pendekatan Hamka ini sebagai *tafsir anfansu* (tafsir berbasis pengalaman batin) yang relevan dengan kajian psikologi transpersonal kontemporer.

a) Ruh sebagai Dimensi Transendens Mikrokosmos: Pembacaan Hamka

Peneliti menemukan bahwa titik paling orisinal dalam penafsiran Hamka atas al-anfus adalah penekanannya pada ruh sebagai dimensi transendens mikrokosmos manusia. Berbeda dengan neurosains yang mengkaji otak sebagai substrat kesadaran, Hamka berpendapat bahwa ruh sebagai tiupan langsung dari Allah (QS. al-Hijr: 29) adalah dimensi yang tidak dapat direduksi ke dalam kategori fisik-biologis. Ruh adalah sisi diri manusia yang langsung terhubung dengan dimensi Ilahi, dan ia menjadikan manusia sebagai makhluk unik yang mampu mengemban amanah (kepercayaan) dari Allah. Inilah yang membedakan manusia dari seluruh makhluk lain dalam kosmologi Hamka.

Peneliti berpendapat bahwa konsep ruh dalam Tafsir Al-Azhar menawarkan apa yang dapat disebut sebagai "ontologi transendens mikrokosmos" sebuah lapisan realitas diri yang melampaui dimensi fisik-psikologis dan hanya dapat diakses melalui jalan spiritual (*ma'rifat*). Ketika Hamka mengatakan bahwa pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*) adalah jalan menuju pengenalan Allah (*ma'rifat Allah*), ia sesungguhnya menegaskan bahwa dimensi terdalam manusia (*ruh*) dan dimensi tertinggi realitas (Allah) berada dalam relasi langsung yang hanya dapat dijangkau melalui *tazkiyat al-nafs*. Di sinilah Hamka menawarkan kontribusi yang tidak dapat digantikan oleh neurosains: sains bisa memetakan otak, tetapi tidak dapat memetakan ruh.

Analisis Komparatif

a. Persamaan antara Al-Misbah dan Al-Azhar

Meski berbeda dalam pendekatan, keduanya memiliki kesamaan mendasar. Pertama, keduanya sepakat bahwa *al-afaq* dan *al-anfus* merupakan dua jalur epistemologis yang saling melengkapi untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an dan keesaan Allah (Hidayat & Zulaikha, 2021). Kedua, keduanya memandang *sa-nurilhim* sebagai proses berkelanjutan yang bersifat progresif. Ketiga, keduanya

menegaskan bahwa tujuan akhir dari pemahaman terhadap makrokosmos dan mikrokosmos adalah keimanan yang lebih kokoh (Mustaqim, 2019).

b. Perbedaan Metodologis

Perbedaan paling signifikan terletak pada pendekatan epistemologisnya. Quraish Shihab menggunakan epistemologi rasional-empiris yang mengintegrasikan metodologi ilmu pengetahuan modern, sementara Hamka menggunakan epistemologi intuitif-spiritual yang berakar pada tradisi tasawuf (Syamsuddin, 2020). Pratama dan Wahyuni (2023) menilai perbedaan ini sebagai cerminan dari dua mazhab besar epistemologi Islam: *'aqliyyah* (rasionalisme) dan *kashfiyyah* (intuisiisme mistis).

Tabel 1. Matriks Komparatif Penafsiran Al-Misbah dan Al-Azhar pada Surah Fussilat Ayat 53

Aspek	Tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab)	Tafsir Al-Azhar (Hamka)
Pendekatan Utama	Rasional-empiris, saintifik	Intuitif-spiritual, sufistik
Penafsiran al-Afaq	Fenomena kosmologis terverifikasi sains (astronomi, fisika, biologi)	Alam sebagai tajalli sifat-sifat Ilahi, medium tafakkur
Penafsiran al-Anfus	Anatomi, psikologi, neurosains; fitrah sebagai disposisi bawaan	Ruh, hati, pengalaman spiritual; ma'rifat al-nafs sebagai jalan ma'rifat Allah
Epistemologi	'Aqliyyah (rasionalis-empiris)	Kashfiyyah (intuisiisme mistis)
Rujukan Utama	Al-Biq'a'i, Sayyid Quthb, sains modern (astronomi, neurosains)	Para sufi, penyair Arab, tradisi Naqsyabandiyah, Ibn 'Arabi
Tujuan Akhir	Membangun sinkronisasi wahyu-sains untuk keimanan rasional	Mengundang pembaca pada penghayatan spiritual dan peningkatan iman

Implikasi Epistemologis dan Kontribusi bagi Studi Tafsir

Kajian komparatif ini menunjukkan bahwa perbedaan antara Al-Misbah dan Al-Azhar mencerminkan dua paradigma epistemologis besar dalam Islam: rasional-empiris (berakar pada tradisi kalam dan filsafat) dan intuitif-spiritual (berakar pada tradisi tasawuf). Mustaqim (2019) berpendapat bahwa kedua paradigma ini sebenarnya tidak kontradiktif melainkan komplementer: Al-Qur'an sendiri mengakui validitas kedua jalur pengetahuan tersebut.

Maulana dan Permana (2022) menyatakan bahwa Surah Fussilat ayat 53 yang menyandingkan *afaq* dan *anfus* mungkin justru mengisyaratkan pentingnya integrasi kedua jalur epistemologis ini. Pengamatan alam (*afaq*) yang komprehensif tanpa disertai pengenalan diri (*anfus*) yang mendalam akan menghasilkan saintisme yang steril; sebaliknya, pendalaman diri tanpa apresiasi terhadap alam akan menghasilkan mistisisme yang solipsistik.

Zulfa dan Mahfudz (2022) menegaskan bahwa kajian komparatif seperti ini memiliki kontribusi penting: memperkaya khazanah metodologi tafsir Indonesia, membuka dialog produktif antara tradisi saintifik dan sufistik, serta menunjukkan bahwa Al-Qur'an mampu berdialog dengan berbagai paradigma pengetahuan tanpa kehilangan orisinalitasnya. Afifuddin dan Latif (2024) menambahkan bahwa penelitian komparatif tafsir nusantara perlu terus dikembangkan sebagai kontribusi Islam Indonesia bagi peradaban global.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komparatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa baik *Tafsir Al-Misbah* maupun *Tafsir Al-Azhar* sepakat memaknai Surah Fussilat ayat 53 dalam dua dimensi utama, yaitu makrokosmos (*al-āfāq*) dan mikrokosmos (*al-anfus*) sebagai medan manifestasi tanda-tanda (ayat) Allah. Namun, keduanya memiliki pendekatan yang berbeda: Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menggunakan pendekatan rasional-empiris dengan mengaitkan ayat-ayat kauniyah pada temuan sains modern, sedangkan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* lebih menekankan pendekatan intuitif-spiritual berbasis tasawuf, yang melihat alam sebagai tajalli Ilahi dan manusia sebagai pusat kesadaran ruhani melalui penyucian jiwa. Perbedaan metodologis tersebut tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi sebagai dua tradisi epistemologis dalam Islam. Surah Fussilat ayat 53 mengisyaratkan pentingnya integrasi antara pengamatan ilmiah terhadap alam dan pendalaman spiritual terhadap diri manusia sebagai jalan menuju kebenaran Ilahi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian tafsir komparatif secara lebih sistematis, serta integrasi pendekatan saintifik dan sufistik guna membangun paradigma tafsir yang holistik dan relevan bagi kebutuhan umat Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin, M., & Latif, A. (2024). Signifikansi urutan *afaq* dan *anfus* dalam Surah Fussilat ayat 53: Kajian semantik dan pedagogis. *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir Islam*, 3(1), 22-41. <https://doi.org/10.58812/jqti.v3i1.312>

- Al-Farmawi, A. H. (1994). *Al-bidāyah fī al-tafsīr al-mawḍū'ī: Dirāsah manhajīyyah mawḍū'īyyah*. Kairo, Mesir: Dār al-Ṭībā'ah wa al-Nashr al-Islāmiyyah.
- Anwar, S., & Rohman, A. (2021). Metodologi tafsir 'ilmi M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah: Kajian atas ayat-ayat kosmologis. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(2), 145–168. <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.2.01>
- Aziz, A., & Kurniawan, R. (2023). Kontekstualisasi progresif Tafsir Al-Misbah dalam ayat-ayat sains: Antara tekstualisme dan saintisme. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 33–57. <https://doi.org/10.15575/jiat.v8i1.20441>
- Bakker, F. L. (2013). *The challenge of the silver screen: An analysis of the cinematic portraits of Jesus, Rama, Buddha and Muhammad*. Leiden, Belanda: Brill.
- Chittick, W. C. (1998). *The self-disclosure of God: Principles of Ibn al-'Arabi's cosmology*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Corbin, H. (2014). *Alone with the alone: Creative imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Farida, U., & Fauzi, M. (2022). Integrasi sains dan tafsir dalam Al-Misbah: Studi atas penafsiran ayat-ayat kawaniyah. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 11(1), 79–104. <https://doi.org/10.15408/quhas.v11i1.24318>
- Hakim, L., & Nurfaizah, S. (2021). Epistemologi tafsir komparatif Indonesia: Membandingkan pendekatan Al-Misbah dan Al-Azhar dalam ayat-ayat kosmologis. *Jurnal Hermeneutik*, 15(2), 189–214. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.12501>
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 8). Singapura: Pustaka Nasional.
- Hidayat, T., & Zulaikha, S. (2021). Ayat-ayat kawaniyah dalam Al-Qur'an: Kajian epistemologis antara tafsir saintifik dan tafsir tradisional. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 112–130. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.14231>
- Ismail, F., & Fadlan, M. (2021). Tafsir Al-Azhar sebagai tafsir Nusantara: Lokalitas, spiritualitas, dan universalitas. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 311–338. <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i2.850>
- Kartanegara, M. (2006). *Menembus batas waktu: Panorama filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi penyempurnaan). Jakarta, Indonesia: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Komaruddin Hidayat. (1996). *Memahami bahasa agama: Sebuah kajian hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Maulana, L., & Permana, R. (2022). Janji futuristik Allah dalam Surah Fussilat ayat 53: Relevansinya bagi sains kontemporer. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 26(1), 98–127. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i1.511>
- Mustaqim, A. (2019). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir* (Edisi revisi). Yogyakarta, Indonesia: Idea Press.
- Nasr, S. H. (2015). *The Study Quran: A new translation and commentary*. New York, NY: HarperOne.
- Nasution, M. I., & Siregar, R. A. (2022). Corak sufistik dalam Tafsir Al-Azhar Hamka: Analisis atas surah-surah Makkiyah. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19(2), 201–220. <https://doi.org/10.22373/jimu.v19i2.13872>

- Nurcholish Madjid. (1998). *Islam, doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Nuraini, R., & Hamid, A. (2020). Al-tafsir al-'ilmi al-mu'ashir dalam Tafsir Al-Misbah: Dialektika wahyu dan pengetahuan saintifik kontemporer. *Jurnal Ushuluddin*, 28(2), 141-162. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.11452>
- Pratama, D. A., & Wahyuni, E. (2023). Dinamika penafsiran ayat-ayat sains dalam Al-Misbah: Relevansinya di era fisika kuantum dan kosmologi observasional. *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(2), 77-102. <https://doi.org/10.47454/al-itqan.v9i2.1082>
- Rahman, F., & Fathoni, A. (2023). Dimensi kosmologis Surah Fussilat ayat 53 dalam perspektif sains abad ke-21: Neurosains, kosmologi, dan epistemologi Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 23(1), 57-84. <https://doi.org/10.15642/jsk.2023.23.1.57-84>
- Saragih, M. R. (2023). Dimensi spiritual dalam tafsir Hamka: Membaca Al-Azhar sebagai tafsir isyari kontemporer. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 55-78. <https://doi.org/10.18592/jiu.v22i1.8921>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 12). Jakarta, Indonesia: Lentera Hati.
- Syamsuddin, S. (2020). Metodologi Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat sains: Antara tekstualitas dan kontekstualitas. *Jurnal Refleksi*, 19(2), 165-192. <https://doi.org/10.15408/ref.v19i2.17621>
- Zulfa, E., & Mahfudz, A. (2022). Kosmologi Qur'ani dan epistemologi Islam: Sintesis pengetahuan empiris dan transendental dalam tafsir kontemporer Indonesia. *Jurnal Theologia*, 33(2), 215-242. <https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.2.12432>